

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Peternakan merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam penunjang kebutuhan pangan di Indonesia. Hasil peternakan yang umumnya dimanfaatkan terdiri dari daging, susu, dan telur. Sektor peternakan yang paling banyak diminati di Indonesia adalah perunggasan, terutama ternak ayam. Hal ini karena daging ayam memiliki harga yang lebih murah dan lebih terjangkau dibandingkan dengan jenis daging lainnya.

Ayam lokal merupakan hasil domestikasi ayam Hutan (*Gallus gallus*) yang telah dijinakan. Proses domestikasi ini menyebabkan ayam lokal mudah beradaptasi dengan lingkungan, sehingga lebih tahan terhadap penyakit dan cuaca dibandingkan dengan ayam Broiler (Henuk and Bakti, 2018). Namun menurut Kartasudjana dan Suprijatna (2010) ayam lokal juga memiliki beberapa kelemahan, salah satunya produktivitasnya yang rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya perbaikan mutu untuk meningkatkan kualitas dari ayam lokal tersebut.

Upaya perbaikan mutu ayam lokal telah berhasil dilakukan pada beberapa jenis ayam, seperti ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB), Jowo dan Super (Joper), dan Sentul Terseleksi (Sensi). Menurut Kususiyah (2011), bobot badan ayam kampung umur 10 minggu sebesar 547 gram/ekor. Dengan dilakukan perbaikan mutu, maka dapat dihasilkan peningkatan bobot badan ayam yang lebih baik. Hasyim dkk. (2020) menyatakan bahwa rata-rata bobot badan ayam KUB umur 10 minggu sebesar 1031,4 gram/ekor. Menurut Trisiwi (2017), ayam Joper umur 10 minggu memiliki bobot badan sebesar 899,55 gram/ekor. Menurut Puslitbangnak (2017), pada umur 10 minggu bobot badan ayam Sensi jantan

sebesar 1066 gram/ekor dan betina 837 gram/ekor.

Upaya perbaikan mutu ayam lokal Sumatera Barat belum pernah dilakukan hingga saat ini. Ayam lokal khas Sumatera Barat yang telah ditetapkan sebagai rumpun ternak lokal yaitu ayam Kokok Balenggek (AKB). Hal tersebut sesuai dengan Kepmentan (2011) yang tertera dalam surat keputusan nomor 2919/Kpts/ OT.140/6/2011 tentang penetapan AKB sebagai rumpun ternak lokal. AKB merupakan ayam penyanyi dengan ciri khas kokok yang berlenggek. Jumlah lenggekan kokoknya berkisar 3 sampai 12 lenggek, bahkan ada juga yang mencapai 19 lenggek (Rusfidra, 2004).

Rukmana (2003) mengelompokkan AKB berdasarkan ukuran bobot badannya yang terdiri dari 3 jenis yaitu ayam Yungkilok Gadang, ayam Ratiah, dan ayam Sirandah Batu. Lebih lanjut dijelaskan ciri masing-masing ayam tersebut antara lain ayam Yungkilok Gadang berpenampilan tegap, gagah, dan cantik dengan bobot badan ayam jantan sebesar 2 kg dan betina 1,5 kg. Ayam Ratiah berpenampilan lebih kecil dan langsing dengan bobot ayam Ratiah jantan dewasa 1,6 kg dan betina 0,8 kg. Ayam Sirandah Batu memiliki penampilan mirip ayam Kate, karena berkaki pendek, panjang kakinya antara 3-4 cm sehingga badannya tampak pendek dan rendah, bobot ayam Sirandah Batu jantan dewasa 1,8 kg dan betina 1 kg.

AKB pada daerah *ex-situ* dipelihara dengan tujuan sebagai ayam penyanyi yang diperlombakan dalam kontes ternak. Namun pada daerah *in-situ* AKB juga dimanfaatkan dagingnya sebagai konsumsi. Husmaini *et al.* (2022) melakukan penelitian terhadap 57 peternak AKB di Kecamatan Tigo Lurah dengan hasil bahwa sebanyak 59,65% peternak melakukan pemotongan AKB karena AKB

tersebut tidak memiliki kokok yang berlenggek. Dengan demikian AKB yang tidak memiliki kokok yang berlenggek memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ayam lokal unggul tipe pedaging terutama jenis Yungkilok Gadang karena memiliki bobot badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis AKB lainnya.

Salah satu upaya untuk peningkatan mutu AKB menjadi ayam lokal unggul tipe pedaging adalah dengan melakukan proses seleksi berdasarkan morfometrik. Menurut Kurnianto *et al.* (2013), morfometrik dapat menjadi indikator dalam proses seleksi ayam. Lukmanduddin dkk. (2018) menyatakan bahwa ukuran tubuh merupakan faktor yang perlu dikaji untuk mengetahui pertumbuhan tulang dan struktur tubuh ayam yang mempunyai hubungan yang nyata dengan bobot badan. Ashifudin dkk. (2017) juga menyatakan bahwa morfometrik digunakan untuk melihat ciri ukuran dan bentuk tubuh ayam lokal yang berguna untuk memprediksikan potensi produksi, peluang peningkatan produktivitas ternak, dan sebagai standarisasi sifat ayam lokal secara lengkap.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi ukuran-ukuran tubuh pada AKB pada generasi pertama (G1). Ukuran tubuh yang diamati meliputi bobot badan, panjang tubuh, panjang leher, panjang punggung, panjang paruh, panjang sayap, panjang dada, lingkaran dada, panjang paha atas, panjang paha bawah, panjang shank, lingkaran shank, panjang jari ketiga. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menunjang penelitian lebih lanjut dalam pengembangan AKB menjadi ayam lokal unggul tipe pedaging. Oleh karena itu, penulis tertarik memberi judul penelitian ini **“Morfometrik Ayam Kokok Balenggek Generasi Pertama (G1) Umur 2 Minggu Sampai 12 Minggu”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran morfometrik pada AKB Generasi Pertama (G1) umur 2 minggu sampai 12 minggu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi morfometrik pada AKB Generasi Pertama (G1) umur 2 minggu sampai 12 minggu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai hasil identifikasi morfometrik AKB Generasi Pertama (G1) yang akan digunakan untuk seleksi dalam rangka pembentukan ayam lokal unggul tipe pedaging.

